



## **SEJARAH SEBAGAI KAJIAN ILMU DAN SENI**

**Jaelani**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
lanijaman003@gmail.com

### **ABSTRACT**

*History as a comprehensive actualization of the past will be able to revive the spirit of struggle to defend shared values if it is written well, showing the scientific and beautiful sides at the same time. History is written as a story and still maintains the beauty of its language, even though it is assembled from sources that have gone through scientific processing. Therefore, this study discusses historicism as a study of science and art. The aim is to explain the characteristics of history as science and art and the differences between history as science and art. The results of the study show that the characteristics of history as a science are that it is empirical, has an object, has a theory, has generalizations, and has a method. Meanwhile, history as an art has characteristics, namely: history requires intuition, requires imagination, and requires language style. Furthermore, the difference between history as a science and art is that history as a science prioritizes a rational, empirical, and temporary nature. However, history can also use literary works as sources so that they can help with interpretation and imagination.*

**Keywords:** History; Science; Art

### **ABSTRAK**

Sejarah sebagai aktualisasi masa lalu yang menyeluruh akan mampu membangkitkan kembali semangat perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai bersama jika dituliskan dengan baik menampilkan sisi ilmiah dan keindahan sekaligus. Sejarah ditulis sebagai sebuah cerita dan tetap mempertahankan keindahan bahasanya meskipun dirangkai dari sumber-sumber yang telah melalui pengolahan ilmiah. Oleh karena itu, kajian ini membahas tentang historisme sebagai kajian ilmu dan seni. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan ciri-ciri sejarah sebagai ilmu dan seni dan perbedaan sejarah sebagai ilmu dan seni. Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri-ciri sejarah sebagai ilmu yaitu bersifat empiris, memiliki objek, memiliki teori, mempunyai generalisasi, dan mempunyai metode. Sedangkan sejarah sebagai seni memiliki ciri yaitu: sejarah memerlukan intuisi, memerlukan imajinasi, dan memerlukan gaya bahasa. Selanjutnya perbedaan sejarah sebagai ilmu dan seni yaitu sejarah sebagai ilmu mengedepankan rasional, empiris dan bersifat sementara. Namun sejarah juga bisa menggunakan karya sastra untuk sumber sehingga dapat membantu interpretasi dan imajinasi.

**Kata Kunci:** Sejarah; Ilmu; Seni

## PENDAHULUAN

Terdapat konsensus yang berlaku bahwa kehebatan suatu bangsa bergantung pada kemampuannya untuk menghargai dan memahami narasi sejarahnya sendiri, karena sejarah berfungsi sebagai tolok ukur penting bagi kemajuan di masa depan. Sebuah negara yang gagal melakukan analisis retrospektif atau menunjukkan keengganan untuk mengakui peristiwa sejarah akan menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan masa depan. Sejarah berfungsi sebagai bukti dan pembuktian, karena tidak hanya mencatat aktualitas dan kenangan berharga, namun juga mengungkap kebenaran kejadian yang dapat berfungsi sebagai kompas bagi keberadaan kontemporer dan bahkan upaya yang akan datang.

Ungkapan Latin *Historia Magistra Vitae* menyampaikan bahwa sejarah berfungsi sebagai pengajar yang luar biasa dalam bidang keberadaan manusia, asalkan mereka memiliki keinginan yang tulus untuk memperoleh pengetahuan darinya. Proses memperoleh pengetahuan dalam sejarah tidak semata-mata berupa hafalan fakta dan narasi sejarah, melainkan mencakup penanaman kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, dan kapasitas untuk mencermati dan mengapresiasi nilai-nilai kemasyarakatan (Pi'i, 2017). Karena bidang sejarah mencakup banyak nilai kehidupan yang berbeda dari bidang lainnya. Memang benar, dapat dikatakan bahwa sejarah berfungsi sebagai cermin yang menggambarkan pengalaman dan peristiwa keberadaan manusia di masa lampau, sehingga mempengaruhi masa kini dan berpotensi membentuk masa depan. Realisasi menyeluruh atas peristiwa sejarah berpotensi menguatkan kembali tekad untuk mempertahankan prinsip dan cita-cita bersama.

Sejarah adalah gagasan atau konsepsi yang berlaku secara universal yang berkaitan dengan studi tentang keberadaan manusia dalam konteks perkembangan temporal. Pada masa kini, konsepsi sejarah telah mengalami pergeseran ke arah pendekatan yang lebih ilmiah dan menyeluruh (Prayogi et al., 2022). Sejarah tidak semata-mata dicirikan sebagai perkembangan peristiwa yang linier, melainkan sebagai jalinan peristiwa yang bersifat siklis yang didorong oleh rangkaian gagasan yang saling berhubungan. Dalam pengertian sederhana, gagasan atau konsep yang dimaksud adalah landasan bagi segala kegiatan dan melatarbelakangi segala kejadian, sehingga memberikan arti penting pada peristiwa tersebut. Gagasan berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang menginspirasi manusia untuk mencapai tujuan yang direncanakan, selaras dengan konteks zamannya.

Dudung Abdurahman menjelaskan, pemahaman sejarah yang komprehensif mencakup narasi dan kejadian yang melingkupi masa lalu kolektif umat manusia. Penggambaran ini mempunyai konotasi ganda, antara lain sejarah sebagai cerita, dan sejarah sebagai rangkaian kejadian atau peristiwa. Konsep sejarah sebagai kisah atau narasi memerlukan interpretasi subjektif, karena melibatkan transformasi peristiwa masa lalu ke dalam pemahaman manusia. Sedangkan sejarah dalam pengertiannya sebagai sebuah peristiwa yaitu sejarah yang apa adanya atau objektif. Hal ini disebabkan peristiwa-peristiwa yang lampau adalah bagian dari realitas, masih berada di luar jangkauan pemahaman manusia (Abdurrahman, 2007).

Sejarah merupakan pengalaman hidup yang penting untuk dicatat dari masa lalu. Mustahil bagi setiap individu untuk membebaskan dirinya dari pengaruh konteks sejarah dan masyarakatnya, kecuali jika ia benar-benar kehilangan ingatan. Sejarah dapat dicirikan sebagai gambaran yang jelas tentang peristiwa dan keadaan kehidupan nyata. Dengan adanya

pengakuan ini, sangatlah penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang sejarah untuk mencegah umat manusia tenggelam ke dalam rawa daya tarik ilusi pembangunan (M. & Wahyudhi, 2018).

Mengingat pentingnya sejarah, maka karya sejarah hendaknya dapat dinikmati dan mampu menarik pembaca, salah satunya melalui bahasa penulisan sejarah yang indah dan menawan. Dengan kata lain penulisan sejarah memerlukan seni keterampilan menulis dengan baik dan memikat dalam menarasikan sejarah. Meskipun demikian, prinsip sejarah sebagai ilmu mengharuskan karya sejarawan tetap dalam bingkai keakuratan faktual dan objektivitas sejarah. Oleh karena itu, studi ini berfokus pada pemeriksaan sejarah sebagai kajian ilmu dan seni, dengan penekanan khusus pada menjawab dua pertanyaan mendasar. Penyelidikan pertama berkaitan dengan ciri-ciri yang membedakan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu yang mencakup unsur-unsur ilmiah dan seni. Lebih jauh lagi, menjelaskan perbedaan antara sejarah sebagai disiplin ilmu dan sebagai seni?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode sejarah artinya mencari informasi yang akurat dan dapat dipercaya dengan cara mengkaji dan mengevaluasi fakta sejarah, kemudian mengubahnya sehingga hasilnya adalah cerita sejarah yang terdokumentasi (Sulaiman, 2014). Metode sejarah juga merupakan sebagai proses pengujian dan membuktikan bukti sejarah penggunaan menemukan data otentik dan bisa dipercaya. Ada empat tahapan dalam metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Melalui tahapan pertama yaitu heuristik sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan mulai ditelusuri, namun dalam kajian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2014), bahwa kajian kepustakaan sebagai suatu kajian dengan proses pengumpulan datanya dilakukan berdasarkan buku-buku atau sumber tertulis. Setelah pengumpulan data dilakukan tahap verifikasi atau kritik sumber dengan tujuan memilih dan memilah sumber primer dan sekunder melalui kritik eksternal dan internal. Proses ini memastikan bahwa kajian selanjutnya dapat dibenarkan dan divalidasi. Kemudian tahap berikutnya melakukan interpretasi, dengan tujuan memahami dan menganalisis sejarah yang diselidiki. Terakhir, melakukan kajian historiografi untuk mengkaji konteks yang lebih luas dan wacana ilmiah seputar pokok bahasan sejarah sebagai kajian ilmu dan seni.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ciri-ciri Sejarah Sebagai Ilmu dan Seni**

Sejarah sebagai ilmu dan seni masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ilmuwan. Namun kedudukan sejarah sebagai ilmu dan seni sebenarnya tidak dapat dipisahkan, karena sejarah dapat dikatakan sebagai dua hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan Pollard yang dikutip Daliman (2012), sejarah adalah ilmu sekaligus seni. Lebih lanjut, Daliman menguraikan bahwa keduanya juga mempunyai perbedaan yaitu pada objek dan pada cara kerjanya. Jika ilmu lebih membicarakan tentang kebenaran, maka seni berbicara banyak hal tentang keindahan. Ilmu bekerja secara rasionalitas dan dengan metode, sedangkan seni

bekerja menggunakan intuisi dan trik. Kolaborasi ilmu pengetahuan dan seni akan menyatu dalam proses penulisan sejarah (historiografi). Agar kebenaran hasil karya penelitian sejarah dapat terbaca dan memikat hati pembaca, karena ditulis dengan bahasa yang indah dan menarik.

Klasifikasi sejarah sebagai ilmu dan seni merupakan subjek wacana ilmiah yang sedang berlangsung. Namun demikian, penting untuk mengakui bahwa klasifikasi sejarah sebagai ilmu dan seni pada dasarnya saling terkait, karena sejarah dapat dianggap mencakup semua aspek ini. Sejarah dapat dianggap sebagai disiplin ilmu dan upaya seni. Perbedaan kedua entitas tersebut, yaitu dari segi objek dan mekanisme operasionalnya masing-masing. Jika kita mempertimbangkan sifat wacana ilmiah, menjadi jelas bahwa fokus utamanya terletak pada pencarian kebenaran. Sebaliknya, seni sebagai suatu disiplin ilmu cenderung lebih menekankan pada eksplorasi dan ekspresi keindahan. Sains beroperasi melalui pemanfaatan akal dan metodologi sistematis, sedangkan seni bergantung pada intuisi dan teknik. Konvergensi ilmu pengetahuan dan seni akan diwujudkan melalui kolaborasinya dalam ranah historiografi, sehingga memudahkan sintesis narasi sejarah. Untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan temuan-temuan penelitian sejarah, sangat penting untuk menyajikannya dengan cara yang menarik melalui penggunaan bahasa yang fasih dan menarik (Afwan, 2023).

Keterikatan sejarah sebagai ilmu dan seni juga dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa tidak semua peradaban memisahkan ilmu dan seni. Di Jawa misalnya, pada tradisi kraton terdapat pencampuran antara ilmu dan seni. Pada karya-karya Ranggawarsita (1802-1874), pujangga terakhir, bukan saja tercampur antara ilmu dan seni, bahkan juga teologi, filsafat, dan ramalan (Kuntowijoyo, 2001). Dengan demikian, sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang memadukan kaidah ilmu pengetahuan dan nilai estetis seni. Tentunya, historiografi yang baik adalah karya yang mampu mengkombinasikan sumber dan menyajikan kebenaran fakta sejarah dengan imajinasi.

### 1. Sejarah Sebagai Ilmu

Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah kumpulan dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonis dalam suatu konsep berpikir yang teratur. Sejarah sebagai ilmu baru lahir pada awal abad ke-20, ketika terjadi perdebatan ilmiah di antara ilmuwan tentang sejarah. Perdebatan ini terjadi pertama kali di Jerman yang melibatkan para ahli filsafat dan sejarawan. Point yang diperdebatkan adalah apakah sejarah dapat digolongkan sebagai cabang ilmu pengetahuan atau merupakan sebuah seni. Ilmu sejarah sendiri sudah mulai berkembang pada abad ke-19, seiring dengan perkembangan ilmu dan sains. Pengetahuan sejarah, mencakup kondisi atau situasi manusia pada suatu masa yang hidup dalam jenjang sosial tertentu. Karenanya ilmu sejarah berusaha mencari hukum-hukum yang mengendalikan manusia dan kehidupannya dan juga mencari penyebab timbulnya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia. Atau dengan kata lain sejarah itu dianggap sebagai sarana untuk memahami keberadaan kehidupan manusia (Effendi, 2020).

Sejarah sebagai ilmu adalah suatu susunan pengetahuan (*abody of knowledge*) tentang peristiwa dan cerita yang terjadi di dalam masyarakat pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan menggunakan metode yang didasarkan pada asas-asas,

prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para ahli sejarah (Rochmiatun, 2013). Sebagai ilmu, juga mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan cerita sejarah. Di samping itu, sejarah sebagai ilmu menjelaskan pengetahuan tentang masa lalu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan suatu masyarakat tertentu. Sejarah telah menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin-disiplin lain bagi kehidupan manusia kini dan masa mendatang. Kecenderungan tersebut akan menjadi nyata apabila sejarah bukan hanya sebatas kisah biasa, melainkan di dalamnya terkandung eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa masa lampau terjadi (Abdurrahman, 2007; Nurdin et al., 2020).

Sejarah sebagai ilmu dapat dilihat dari tiga pilar penyangga ilmu yaitu ontologi (hakikat masalah atau yang ingin kita ketahui), epistemologi (bagaimana dapat mengejar masalah secara prosedural dan menggunakan metode yang dimiliki), dan aksiologi (bagaimana menerapkan ilmu sesuai dengan kaidah-kaidah moral atau kegunaan dari ilmu itu). Dengan demikian, sejarah dapat memenuhi kriteria sebagai ilmu yaitu mempunyai objek, mempunyai metode, sistematis, empiris, rasional, dan dapat diverifikasi. Ada beberapa ciri ketika sejarah dikategorikan sebagai ilmu yaitu bersifat empiris, memiliki objek, memiliki teori, memiliki generalisasi, dan memiliki metode sendiri. Penjelasan tentang ciri-ciri tersebut akan diuraikan berikut ini.

a. Bersifat Empiris

Sejarah dianggap sebagai disiplin empiris karena kaitannya langsung dengan pemeriksaan dan interpretasi pengalaman manusia sebagaimana didokumentasikan dalam berbagai artefak dan catatan sejarah. Proses empiris juga dapat dilihat dalam periodisasi yang ditentukan berdasarkan data yang tersedia (Minhaji, 2010). Dokumen-dokumen dan artefak sejarah yang ditemukan menjadi sumber utama bagi para sejarawan yang memanfaatkannya sebagai bahan penelitian untuk mengungkap informasi faktual. Temuan-temuan ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan narasi atau tulisan sejarah ilmiah. Oleh karena itu, catatan sejarah hanya berupa dokumen-dokumen yang menjadi bukti nyata perbuatan manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu (Miftahuddin, 2020).

Ketika membandingkan sejarah dengan ilmu-ilmu eksakta, menjadi jelas bahwa paradigma yang digunakan dalam kedua disiplin ilmu tersebut berbeda. Dalam arti luas, bidang ilmu eksakta berfokus pada pemeriksaan data empiris yang dapat segera diamati dan diverifikasi secara eksperimental. Dalam bidang penyelidikan sejarah, pencarian pengetahuan bergantung pada pemeriksaan dan interpretasi yang cermat terhadap sisa-sisa dari masa lampau. Sisa-sisa ini mencakup beragam artefak, seperti catatan tertulis, kesaksian lisan, foto, rekaman audio, dan sumber terkait lainnya (Sukmana, 2021). Perlu disadari bahwa observasi sejarah tidak dapat dilakukan secara langsung, seperti halnya objek penelitian di bidang ilmu pengetahuan alam dan biologi. Karena objek ilmu sejarah adalah masa lampau yang tidak dapat diulang kembali, maka pengamatan terhadap objek sejarah hanya dapat dilakukan pada peninggalan-peninggalan yang masih tersisa, bukti-bukti dan kesaksian para pelaku sejarah.

Kuntowijoyo berpendapat bahwa meskipun terdapat perbedaan yang melekat antara

ilmu pengetahuan alam dan sejarah, namun sejarah dan ilmu pengetahuan alam mempunyai kesamaan, yaitu keduanya berasaskan pengalaman dan observasi empiris. Dalam bidang ilmu pengetahuan alam, eksperimen mempunyai kemampuan untuk diulang-ulang, berbeda dengan peristiwa sejarah seperti revolusi Indonesia yang hanya terjadi sekali dan kemudian menjadi bagian dari masa lalu (Kuntowijoyo, 2001). Lebih lanjut ia menjelaskan kalau fakta sejarah itu adalah fakta manusia, maka dalam ilmu-ilmu alam adalah fakta alam. Oleh karena itu, perbedaan antara sejarah dan ilmu-ilmu alam tidak terletak pada cara kerjanya tetapi pada objeknya. Ilmu-ilmu alam yang mengamati benda-benda tentu saja berbeda dengan sejarah yang mengamati manusia. Benda-benda itu mati, tidak berpikir, sedangkan manusia itu hidup, berpikir, dan berkesadaran.

b. Memiliki Objek

Setiap ilmu pengetahuan tentunya harus memiliki tujuan dan objek materi atau sasaran yang jelas dan memiliki perbedaan dengan ilmu yang lain. Sejarah sering dituduh sebagai sesuatu yang tidak jelas, biasanya sejarah dimasukkan dalam kajian kemanusiaan karena objeknya adalah manusia. Namun, meskipun sama-sama membicarakan tentang manusia, kajian sejarah berbeda dengan antropologi, karena objek dari sejarah ialah waktu. Ilmu-ilmu sosial fokus pada pemahaman perilaku manusia pada masa kini, sedangkan penelitian sejarah bertujuan untuk memahami perilaku manusia pada masa lalu. Menurut Dalian (2014), jika waktu dalam ilmu pengetahuan alam adalah waktu fisik yang objektif. Namun waktu dalam kajian bidang sejarah merupakan waktu yang sifatnya subyektif, mewakili waktu yang dialami dan dirasakan sendiri oleh manusia. Untuk memperjelas, subjek penelitian dalam bidang studi sejarah mencakup manusia dan struktur masyarakat kolektif yang ada pada periode tertentu.

Dari sudut pandang sejarah, konsep waktu secara intrinsik terkait dengan keberadaan manusia, oleh karena itu penyelidikan terhadap asal usul waktu menjadi subjek wacana ilmiah yang utama. Misalnya pertanyaan apakah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-13 tidak menjadi persoalan berarti bagi para sejarawan, asalkan jawabannya dianggap kredibel dan memuaskan. Demikian pula penentuan tanggal pasti lahirnya Pancasila, apakah bertepatan dengan pidato Sukarno atau diundangkannya UUD 1945, bukanlah urusan para sejarawan dalam menetapkannya. Fokus utamanya terletak pada pemberian penjelasan yang komprehensif, sedangkan keputusan memperingati peristiwa ini semata-mata bertumpu pada pertimbangan politik (Kuntowijoyo, 2001).

c. Memiliki Teori

Sama dengan ilmu lain, sejarah juga memiliki teori pengetahuan atau sering disebut filsafat sejarah kritis (Kuntowijoyo, 2003). Disiplin sejarah mempunyai tradisi yang panjang, melebihi panjang dari tradisi dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam tiap-tiap tradisi tersebut, memiliki teori sejarah. Sebagai gambaran, terlihat bahwa perguruan tinggi Amerika, yang bercirikan orientasi pragmatis, umumnya tidak memasukkan pengajaran teori sejarah yang bersifat filosofi. Sebaliknya, Belanda, dengan tradisi kontinentalnya yang kontemplatif, cenderung memasukkan pengajaran teori atau konsepsi sejarah bersifat filosofi dalam kurikulum pendidikannya. Sejarah memerlukan kesadaran teoritis yang tinggi (Hatmono, 2021), teori sejarah diajarkan sesuai dengan kebutuhan peradaban.

Sejarah mempunyai teori ilmu epistemologisnya sendiri, yang berfungsi sebagai

landasan untuk menetapkan prinsip-prinsip yang mengatur penyelidikan ilmiah sejarah. Sejarah mencakup berbagai teori tersendiri yang berkaitan dengan konsep-konsep seperti kebenaran; objektivitas; subjektivitas; generalisasi; dan hukum sejarah. Disiplin sejarah memiliki tradisi tua dan panjang (Rochmiatun, 2013). Setiap zaman sesuai dengan perkembangan filsafat sejarahnya masing-masing.

d. Mempunyai Generalisasi

Generalisasi dalam bahasa Latin disebut *generalis* yang berarti umum. Sama dengan ilmu lain, sejarah juga menarik kesimpulan-kesimpulan umum. Generalisasi merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam berpikir dan mengerti. Generalisasi-generalisasi itu, tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan struktur pada data. Seperti halnya dengan fakta-fakta, generalisasi-generalisasi dapat didukung atau ditolak dengan kembali merujuk kepada berbagai macam evidensi yang dapat diamati. Evidensi sering diartikan dengan "bukti". Para sejarawan umumnya menggunakan evidensi ini sebagai sumber-sumber pertama (*primary sources*) dalam penelitian mereka untuk mendapatkan fakta-fakta (Sjamsuddin, 2012).

Penting untuk diingat bahwa, tidak seperti disiplin ilmu lain yang cenderung mengadopsi pendekatan nomotetis yang berfokus pada fenomena umum, sejarah terutama mengadopsi perspektif ideografis yang menekankan studi fenomena individu atau gejala tunggal. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa sejarah mengkisahkan suatu objek atau gagasan sebagai fenomena tunggal, sedangkan ilmu-ilmu sosial lainnya bertujuan untuk menetapkan hukum dan menekankan fenomena umum. Misalnya saja, kajian terhadap subjek-subjek sejarah seperti "Revolusi Indonesia; 1945-1949", "Revolusi Perancis 1789", dan "Tragedi Tanjung Priok" mengungkapkan bahwa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh para sejarawan hanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa spesifik tersebut dan bukan pada kejadian-kejadian lain, apalagi semua revolusi dan insiden kekerasan. Sebaliknya, dalam bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti eksplorasi tema-tema seperti "industrialisasi dan mobilitas sosial", "ketimpangan ekonomi dan radikalisme politik", dan "masyarakat politik", para sarjana bertujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip atau merumuskan teori-teori mengenai mobilitas sosial, masyarakat industri, dan radikalisme (Kuntowijoyo, 2008).

Ketika antropologi membicarakan pluralisme Amerika, mereka dituntut untuk menarik kesimpulan-kesimpulan umum yang berlaku dimana-mana dan dapat dianggap sebagai kebenaran umum. Generalisasi sejarah sering merupakan koreksi atas kesimpulan-kesimpulan ilmu lain. Misalnya generalisasi kaum marxis yang melihat semua revolusi adalah perjuangan kelas, tidak terbukti dalam revolusi Indonesia yang justru digerakkan oleh ide nasionalisme (Heryati, 2017).

e. Mempunyai Metode

Metode mengacu pada pendekatan, prosedur, proses, atau teknik sistematis yang digunakan dalam penyelidikan sistematis suatu disiplin ilmu tertentu untuk memperoleh objek atau bahan yang diteliti (Sjamsuddin, 2012). Metode yang digunakan dalam sejarah adalah metode sejarah. Dalam bidang penyelidikan ilmiah, disiplin sejarah menggunakan metodologi yang berbeda, yang ditandai dengan pelaksanaan observasi yang sistematis,

sehingga disebut metode penelitian sejarah. Sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya dengan kritis, dan membangun sistesis dalam bentuk tertulis (Garraghan, 1957). Melalui langkah-langkah dalam metode sejarah, maka dokumen atau peninggalan-peninggalan sejarah lainnya akan dikaji tentang keasliannya, kebenaran informasinya, dan bagaimana interpretasi terhadap data sejarah tersebut, sehingga menghasilkan karya sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah yang tepat seorang sejarawan dapat meminimalisir kesalahan dan dapat membuat kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kuntowijoyo mengemukakan, kalau ternyata suatu pernyataan tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah, maka pernyataan tersebut dapat ditolak. Metode sejarah mengharuskan orang untuk berhati-hati, tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu berani. Misalnya, dengan penelitiannya yang detail, sejarah tidak dapat menyimpulkan bahwa Sang Merah Putih telah berkibar di Indonesia selama 6.000 tahun. Demikian juga, bahwa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun ternyata tidak sesuai dengan kenyataan sejarah (Kuntowijoyo, 2001; Hasudungan, 2021).

## 2. Sejarah Sebagai Seni

Kesenjangan temporal antara masa kini dan masa lalu, menjadi permasalahan utama para sejarawan. Meskipun tahapan-tahapan metode sejarah dapat menjamin kebenaran akan sumber tersebut, namun dalam upaya penjelasannya para sejarawan seringkali lebih condong subjektif dari pada penjelasan yang objektif. Untuk menghubungkan masa kini dan masa lalu, seorang sejarawan perlu mempunyai jiwa seni. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan untuk rajin mengeksplorasi sumber-sumber alternatif, tetapi juga menggunakan imajinasi untuk menafsirkan sumber-sumber tersebut dan menyajikan karya-karya sejarah dengan cara yang menawan dan memikat pembaca. Oleh karena itu, penting untuk mengakui pentingnya karya sastra dalam menangkap esensi peristiwa sejarah secara efektif. Nilai estetis karya sastra memegang peranan penting dalam mempercantik penyajian karya sejarah.

Banyak publikasi historiografi yang ditulis oleh sejarawan hanya dikonsumsi oleh rekan sejarawan lainnya, namun kurang mampu menarik pembaca yang signifikan di kalangan masyarakat umum. Kurangnya keselarasan antara sejarawan dan karya sastra ditandai dengan para sejarawan yang hanya menyajikan data dan fakta secara kronologis, tanpa kemampuan mensintesis dan mengimajinasikannya serta belum mampu membawa para pembaca hanyut ke masa lampau. Tidak mengherankan jika karya sastra sejarah yang ditulis oleh orang-orang non-profesional, termasuk jurnalis, pelaku sejarah, dan lain-lain, mempunyai pembaca yang lebih luas dibandingkan dengan karya-karya yang dihasilkan oleh sejarawan profesional.

Sejarah sebagai seni mencakup keterampilan menulis dengan baik dan tentunya menarik tentang narasi atau peristiwa sejarah. Seni dalam penulisan sejarah dipandang penting dikarenakan dua alasan. Alasan pertama, mereka yang memprioritaskan data saja mungkin akan menggunakan pendekatan yang ketat dan kaku dalam menceritakan sebuah sejarah, sedangkan fokus yang berlebihan pada dimensi seni dapat juga mengakibatkan pengabaian elemen faktual yang seharusnya diungkap. Alasan kedua, penyertaan seni juga



bertujuan untuk meningkatkan daya tarik estetika pengkisahan. Oleh karena itu, seorang sejarawan sebaiknya mampu mengkombinasikan antara pengkisahan (yang mementingkan detail dan fakta-fakta) dengan kemampuannya memanfaatkan intuisi dan imajinasinya sehingga dapat menyajikan peristiwa yang objektif, lancar, dan mengalir.

Berkaitan dengan posisi sejarah sebagai seni, dicirikan bahwa sejarah itu memerlukan intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sejarah Memerlukan Intuisi

Kerja sejarawan tidak hanya bergantung pada pemanfaatan metode dan rasionalitas yang mereka miliki, namun juga mengharuskan dimasukkannya intuisi naluriah. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tahap penafsiran atau historiografi saja, melainkan diwujudkan dalam keseluruhan proses kerja para sejarawan. Menurut Daliman (2014), proses heuristik membutuhkan *art in* (seni mencari). Sering sejarawan merasa tidak sanggup lagi melanjutkan tulisannya, terutama kalau itu berupa deskripsi atau penggambaran peristiwa (Heryati, 2017). Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya yang diperlukan adalah intuisi. Untuk mendapatkan intuisi sejarawan harus kerja keras dengan data yang ada, apa yang bisa dikerjakan. Intuisi sejarawan berbeda dengan intuisi pengarang. Pengarang mungkin akan berjalan-jalan sambil melamun untuk mendapatkan intuisinya, tetapi sejarawan harus tetap fokus dengan datanya.

b. Sejarah Memerlukan Imajinasi

Sejarawan dalam pekerjaannya harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Misalnya menulis tentang perlawanan Sultan Palembang, maka sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan sungai dan hutan yang mungkin menjadi tempat yang baik untuk bersembunyi. Demikian juga untuk menggambarkan perang Aceh, ia harus mampu berimajinasi mengenai pantai, hutan, desa, meunasah, istana, mesjid, bukit-bukit dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 2001). Sejarawan harus memiliki imajinasi historis yang merupakan salah satu peralatan untuk menguji sumber. Imajinasi sangat diperlukan untuk membuat deskripsi sejarah.

Namun pengandaian imajinasi yang berlebihan dan liar dalam penulisan sejarah bisa melemahkan validitasnya, bahkan membuatnya terhalang untuk dikategorisasikan sebagai karya sejarah yang sah. Untuk mencapai pemahaman yang lebih akurat tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, penting bagi para sejarawan untuk terus berupaya mendekati sumber-sumber primer, sehingga meningkatkan keakuratan rekonstruksi sejarah (Padiatra, 2020). Sehingga dapat dikatakan meskipun imajinasi merupakan aspek yang melekat dalam sejarah, penting untuk menyadari bahwa karya sejarah tetap berada dalam ranah sejarah atau dalam bingkai disiplin historis dan tidak boleh disalahartikan sebagai fiksi. Fondasi karya sejarawan adalah pencarian kebenaran faktual dan objektivitas sejarah (Daliman, 2014; Maksum, 2015).

c. Sejarah Memerlukan Emosi

Terlibat dalam wacana sejarah memerlukan pemeriksaan dan analisis masa lalu kolektif umat manusia. Manusia adalah makhluk holistik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga kapasitas emosional. Oleh karena itu, ketika membangun

narasi sejarah, sangat penting bagi seorang sejarawan untuk membangun hubungan yang kohesif dengan pokok bahasan yang ingin disampaikannya. Narasi peristiwa sejarah yang efektif memerlukan kemampuan menghadirkan objek yang diceritakan pada pembaca atau pendengar, sehingga membuat mereka seolah berhadapan dengan tokoh yang digambarkan. Sejarawan memerlukan rasa empati agar dapat terlibat dengan subjeknya pada tingkat emosional (Daliman, 2014).

Emosi dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan, yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu, selama isi tulisannya mematuhi keakuratan faktual. Emosi dalam penulisan sejarah bukanlah emosi yang berlebihan yang mengakibatkan penulisan sejarah kehilangan asas akademisnya. Tujuan memasukkan unsur emosional dalam penulisan sejarah yaitu agar menimbulkan rasa kehadiran dan pengalaman langsung pada pembaca. Sebagaimana juga Kuntowijoyo (2001), menyebutkan bahwa penulisan sejarah dengan emosi tetapi setia kepada fakta sangat penting untuk pewarisan nilai. Hal itu dapat dilakukan misalnya dalam penulisan sejarah revolusi, sejarah perang, dan sejarah pemadaman pemberontakan. Sejarawan hendaknya dapat menyatukan perasaan dengan objeknya, sehingga seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu.

#### d. Sejarah Memerlukan Gaya Bahasa

Bahasa memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan kisah atau cerita sejarah. Menarik atau tidaknya cerita sejarah banyak bergantung pada gaya bahasa penyampaian. Gaya bahasa yang baik tidak berarti harus menggunakan bahasa yang berlebihan, karena penggunaan bahasa juga harus memperhatikan efektifitasnya (Miftahuddin, 2020). Penggunaan bahasa sederhana sering kali dianggap menarik dan efektif dalam menyampaikan informasi. Penting untuk diketahui bahwa seorang sejarawan harus memiliki kemampuan memberikan penjelasan yang komprehensif. Sejarawan dituntut untuk mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah seperti seorang pelukis yang berusaha melukiskan sesuatu secara naturalistik (Daliman 2014).

Gaya bahasa mengacu pada cara yang terlihat dimana pikiran dan emosi disampaikan melalui sarana tertulis atau lisan. Sejarawan memerlukan gaya linguistik tertentu agar dapat mendokumentasikan dan menganalisis peristiwa sejarah secara efektif. Menurut Storey (2011), sangat penting bagi sejarawan bisa menulis dengan menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh pembacanya. Gaya bahasa yang efektif ditandai dengan kemampuannya menggambarkan data sejarah secara jelas dan ringkas.

### **Perbedaan Sejarah Sebagai Ilmu dan Seni**

Studi sejarah umumnya ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti "rasional, empiris, dan temporalitas atau sementara" (Heryati, 2017). Istilah "rasional" menunjukkan gagasan bahwa kebenaran dievaluasi dan ditentukan melalui penerapan penalaran logis. Sesuai dengan kaidah ilmiah, suatu proposisi dianggap benar apabila proposisi tersebut koheren secara logis. Sebagai gambaran, Candi Borobudur dikenal luas karena kemegahan dan makna sejarahnya. Proses konstruksi dapat dijelaskan secara masuk akal sebagai proses yang dilaksanakan oleh manusia dengan keterampilan rata-rata, yang menggunakan teknik-teknik khusus sehingga berdirilah bangunan tersebut. Sifat empiris sejarah mencakup kajian terhadap peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, peristiwa-peristiwa

tersebut didokumentasikan dan dijadikan bahan penelitian bagi para sejarawan untuk mengetahui informasi faktual. Data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut untuk menghasilkan wacana sejarah. Sifat studi sejarah “sementara” menyiratkan bahwa pengetahuan yang dihasilkan pada dasarnya tidak mutlak. Sifat kebenaran ilmiah yang bersifat sementara mengandung pengertian bahwa kebenaran sejarah tersebut dapat dibantah jika muncul hipotesis baru.

Karya sejarah seringkali melampaui sumber data dan fakta konvensional, seperti arsip, buku, ensiklopedia, dan korespondensi. Sumber-sumber ini, walaupun berharga, mungkin hanya memberikan pemahaman yang dangkal tentang realitas. Selain itu, penting untuk memiliki kemampuan menggunakan beragam sumber tambahan, khususnya komposisi sastra yang mencakup novel, roman, cerita pendek, puisi, dan genre serupa. Karya sastra pada kenyataannya tidak mampu membedakan antara komponen-komponen yang berpijak pada realitas dan komponen-komponen yang hanya ada dalam ranah imajinasi. Meskipun demikian, sejarawan wajib membedakannya. Pemanfaatan beragam karya sastra terbukti lebih bermanfaat, khususnya dalam perolehan data sosial yang sangat berharga yang tidak dapat diperoleh dari sumber informasi konvensional.

Karya sastra, bila digunakan sebagai “teks” sejarah, mempunyai potensi untuk mendorong pengembangan pengetahuan konseptual dan menumbuhkan empati sejarah. Pemanfaatan karya imajinatif terbukti sangat bermanfaat dalam memfasilitasi pemahaman dan evaluasi kritis terhadap peristiwa penting dalam sejarah, termasuk berbagai isu yang kontroversial dalam sejarah (Theresia & Dewi, 2021). Selain itu, penggunaan karya sastra terbukti sangat bermanfaat bagi para sejarawan, khususnya pada tahap penafsiran atau interpretasi, untuk berimajinasi berguna sebagai jembatan penghubung masa kini dan masa lalu. Bidang sejarah mencakup berbagai dimensi, termasuk pemeriksaan peristiwa, narasi, penyelidikan ilmiah, dan seni. Sebelum abad ke-20, disiplin sejarah tidak dianggap sebagai bidang ilmiah. Pada awal abad ke-20, terdapat wacana penting di kalangan filsuf dan sejarawan Jerman mengenai masalah ini. Penting untuk menggarisbawahi perbedaan yang jelas antara sejarah ilmiah dan sejarah populer. Meskipun sejarah ilmiah mungkin tampak rumit dan menantang untuk dipahami atau dilibatkan, sejarah populer lebih fleksibel dan mudah diakses.

## **PENUTUP**

Bidang ilmu sejarah dibatasi oleh kebutuhan bahwa objek penyelidikannya adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi dalam masyarakat, yang mencakup perilaku kolektif dan individu. Sejarah sebagai sebuah kenyataan belum memiliki bentuk. Fakta-fakta sejarah bisa diibaratkan seperti batu dan tulang yang berserakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengumpulkan dan mengatur elemen-elemen ini dengan cara tertentu berdasarkan koneksi logis dan keterkaitannya. Cerita sejarah memberikan kesempatan kepada individu untuk terlibat dalam proses mengalami kembali dan merenungkan berbagai aspek keberadaan manusia di masa lalu. Penting untuk diketahui bahwa sejarah, meskipun bergantung pada sumber-sumber yang diproses secara ilmiah, tetap mempertahankan estetika bahasa yang melekat ketika ia dikonstruksi secara naratif.

Masalah yang berkaitan dengan bahasa historis memiliki kesamaan dengan ketergantungan disiplin ilmu lain pada bahasa, karena melibatkan penggunaan bahasa yang efektif dan menghindari bahasa yang tidak pantas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sejarah mencakup unsur ilmiah dan seni. Namun sifat seni dalam karya sejarah tidak mengesampingkan pemanfaatan metode ilmiah dalam proses penyelidikan unsur-unsurnya.

---

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afwan, B. (2023). *Modul Perkuliahan Metode Penelitian Sejarah: Hakikat dan Konsep Metode Penelitian Sejarah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah metro.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Effendi, R. (2020). *Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori Untuk Ilmu Bantu Sejarah)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hasudungan, A. N. (2021). Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupert. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(3), 129-141.
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra*, 2(1), 60-74.
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu sejarah*, Cetakan keempat. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, Edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maksum, A. (2015). Interpretasi Sejarah Sebagai Peristiwa dan Masalah Pendidikan. *At-Turats*, 9(2), 3-16
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Minhaji, A. (2010). *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- M., D. M., & Wahyudhi, J. (2018). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar (Cetakan ke-2)*. Prenadamedia Group.
- Nurdin, Noviana, Munar, & Taufiq. (2020). CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Ibtidaiyah. *TTS 4.0 Jurnal Teknologi Terapan & Sains*, 1(2), 129-141.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: Penerbit JSI Press.
- Pi'i. (2017). Pemaknaan Relief Candi Jago dan Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 344-354.
- Prayogi, A., Fasya, A. 'Aunillah, & Sari, N. H. M. (2022). Peran Sejarah Sebagai Ilmu Dalam

Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisipliner*, 2(1), 168–175.

Rochmiatun, E. (2013). Kedudukan Sejarah di Tengah Ilmu-Ilmu Lain. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(1), Article 1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/147>

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*, edisi revisi. Yogyakarta: Ombak.

Storey, W. K. (2011). *Menulis Sejarah: Panduan untuk Mahasiswa*, terj. Abdillah Halim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Sesi Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 2-4.

Sulaiman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Theresia, S. & Dewi, N. (2021). Analisis Cerpen untuk Pembelajaran Sejarah Amerika. *Diakronika*, 21(1), 29-44. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/178>.